

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan digunakan oleh para pihak eksternal sebagai salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi tersebut berupa gambaran mengenai keadaan yang terjadi dalam perusahaan tersebut, baik itu keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. Sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan arus kas. Keberadaan laporan keuangan ini juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi landasan dari keputusan yang diambil (Eduardus, 2016)

Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam laporan keuangan untuk menaksir kinerja manajemen. Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu maka nantinya laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan yang diharapkan. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, maka laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Siallagan dan Machfoedz, 2017).

Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen terdapat informasi laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Eduardus, 2016). Informasi laba merupakan perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan (Siallagan dan Machfoedz, 2017). Oleh karena itu, manajemen umumnya melaksanakan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik melalui pemilihan metode akuntansi untuk tujuan tertentu, hal ini dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2018) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer suatu perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat dengan mudah dilakukan oleh para manajer ketika peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah itu berubah-ubah seperti yang terjadi ketika pemerintah mengeluarkan UU No. 36 tahun 2017 yang menggantikan UU sebelumnya. Pajak menurut pasal 1 angka 1 UU No.6 tahun 1983 sebagaimana telah di sempurnakan terakhir dengan UU No. 28 tahun 2018 tentang ketentuan

umum dan tata cara perpajakan adalah: “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa merujuk pada UU. Dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan di gunakan untuk keperluan negara bagi senilai-besarnya kemakmuran rakyat. Setelah UU tersebut diterbitkan banyak para manajer melaksanakan manajemen laba.

Meskipun dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum manajemen laba tidak menyalahi standar akuntansi, namun adanya manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott, 2012) Kemudian adanya praktik manajemen laba juga dapat mengakibatkan pengungkapan kondisi finansial perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bersifat menyesatkan maka dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut dianggap mempunyai kinerja yang baik. Kinerja yang baik dilihat dari perolehan laba perusahaan pada suatu periode. Apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap mempunyai kinerja yang baik, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap tingkat pengembalianya kecil. Pihak investor akan memusatkan perhatian pada laba perusahaan. Perilaku investor yang menilai dari laba itu tentunya membuat manajer melaksanakan manajemen laba.

Manajemen laba yang tinggi dapat merugikan berbagai pihak investor yang telah mempercayakan bahkan laporan keuangan perusahaan real tanpa adanya tindakan manipulatif. Sampai saat ini, masalah manajemen laba masih menjadi area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Di Indonesia kasus manajemen laba terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus Bank Bukopin telah melaksanakan revisi laporan keuangan pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin memodifikasi nilai laba setelah pajak (EAT) tahun 2016 menjadi 183,56 milyar dari sebelumnya 1,08 milyar. Selain permasalahan tersebut, adanya pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan debitor tertentu. Sebelum Otoritas melaksanakan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas kejadian ini dengan merevisi penurunan modal sendiri yang dimilikinya yaitu sebesar Rp 2,62 triliun pada 2016 dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan ini karena revisi penurunan saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun dikarenakan laba yang telah dilaporkan sebelumnya tidak benar adanya (finance.detik.com).

Banyak faktor yang mempengaruhi praktik manajemen atas laba pada suatu perusahaan. Beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran dan umur dari perusahaan. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Fatmawati, 2018). Penelitian Viana (2019) menyatakan rasio

hutang atau leverage memiliki pengaruh yang positif pada manajemen laba, kualitas audit memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan pada manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas perusahaan dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melaksanakan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh maka akan memperlihatkan saham dan akan mempertahankan investor yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2019) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan, dimana tindakan perataan laba merupakan salah satu metode yang dilakukan perusahaan dalam manajemen laba. Sedangkan penelitian Bestivano (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena investor mengabaikan informasi ROA maka manajemen mengabaikan profitabilitas.

Karakteristik lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Nugroho, 2016). Semakin besar tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *leverage* yang tinggi mempunyai resiko yang tinggi pula. Keterkaitan antara tingkat *leverage* dengan manajemen laba terletak ketika tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi pemicu perusahaan melaksanakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017), Astuti, Nuraina dan Wijaya (2017) dan Agustina dan Suryani (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sementara hasil penelitian Hidayat (2017) dan Purnama (2017) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang besar mendapat perhatian yang lebih dari pihak eksternal, seperti investor, kreditor maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung

melaksanakan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe dkk, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Gunawan, dkk (2017) dan Ambarwati (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kualitas audit merupakan audit yang berkualitas yang dilakukan oleh pihak luar (Kantor Akuntan Publik) yang bertujuan untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai standar akuntansi secara umum. Audit yang berkualitas akan cenderung mampu mendeteksi terjadinya manipulasi laba atau manajemen laba. Penelitian Astuti (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua audit yang berkualitas akan cenderung mampu mendeteksi manajemen laba. Penelitian Lailani (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu memakai perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* sedangkan pada penelitian ini memakai perusahaan keuangan. Pada penelitian ini memilih perusahaan keuangan dikarenakan adanya perusahaan keuangan karena dewasa ini masyarakat banyak yang memakai perusahaan keuangan.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dinyatakan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”.

1.2 Ruang Lingkup

Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan masalah yang diuraikan, maka perlu lebih fokus pada isi mata pelajaran. Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Objek penelitian ini merupakan Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti telah dibatasi pada Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Terhadap Manajemen Laba.
3. Waktu penelitian: data diambil merujuk pada data BEI tahun 2017 – 2019.

1.3 Perumusan Masalah

Apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap mempunyai kinerja yang baik, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap tingkat pengembaliannya kecil. Pihak investor akan memusatkan perhatian pada laba perusahaan. Perilaku investor yang menilai dari laba itu tentunya membuat manajer melaksanakan

manajemen laba. Manajemen laba yang tinggi dapat merugikan pihak investor yang telah percaya pada laporan keuangan tersebut benar atau tanpa menupulatif data.

Kasus manajemen laba terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus Bank Bukopin telah melaksanakan revisi laporan keuangan pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2017, 2016 dan 2017. Bank Bukopin memodifikasi laba bersih tahun 2016 menjadi 183,56 milyar dari sebelumnya 1,08 milyar. Selain permasalahan tersebut, adanya pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan debitor tertentu. Sebelum Otoritas melaksanakan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini dengan merevisi turun ekuitas yang dimiliki Rp 2,62 triliun pada 2016 dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan ini karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar (finance.detik.com).

Manajemen kinerja adalah fenomena terkenal di dunia akuntansi saat ini. Praktik manajemen kinerja dapat dihasilkan dari konflik keagenan, yang dijelaskan dalam teori keagenan. Praktik manajemen kinerja dapat mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna pada saat seharusnya bermanfaat bagi pengguna. Manajemen kinerja tidak selalu terkait dengan upaya untuk memanipulasi data akuntansi, tetapi dengan pilihan sadar manajemen atas metode akuntansi. Manajemen menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi untuk mengubah hasil ketika hasil tidak memenuhi target berbasis kinerja.

Merujuk pada latar belakang di tersebut, bahwa manajemen perusahaan sebagai agen melaksanakan tindakan yang hanya mementingkan kepentingan sendiri karena telah melaksanakan manipulasi laporan keuangan maka merugikan pihak investor secara langsung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2021?.

1.4 Tujuan Penelitian

Manajemen kinerja didefinisikan sebagai upaya pemimpin bisnis untuk mengintervensi atau memanipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan status perusahaan. Lihat deskripsi latar belakang dan bentuk masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Sarana untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangsih konseptual bagi para peneliti sejenis dan sarjana lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia penelitian..

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pembaca dan peneliti

Hasil pengujian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

b. Bagi dunia bisnis

Hasil pengujian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan pengetahuan dalam dunia bisnis.

c. Bagi manajemen perusahaan

Hasil pengujian ini dimaksudkan untuk membantu manajemen menetapkan kebijakan sehingga kebijakan tersebut dapat meminimalkan praktik manajemen kinerja organisasi.